

<b>Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0</b>	
<b>Novita Nur ‘Inayah<sup>1</sup></b>	
<p><b>ABSTRACT:</b> Demoralization happens in millennial generation because of the negative influence of social media. Use social media without parental control make high crimes such as gambling, creating pornographic content, bullying, fraud, sharing fake news, and radicalism. It happen as negative impact of social media. Digital ethics is needed as a guide for a person or group of people to regulate their behavior in the digital era. Awareness, Responsibility, Integrity (honesty), Virtue must be the characteristics of the millennial generation going to the era of society 5.0. This research is using a qualitative approach by descriptive method of literature analysis. Islamic Religious Education as the basis formation of characters and morals of students must be able to take preventive action to press the negative impacts from technological transformation, one of which is through the teaching of "Adab Using Social Media". Education must be able to create quality and morality human resources in society 5.0 era with the concept of a human-centered and technology-based society. Digital ethics should be integrated with all subjects in the school, remembering the urgency of digital ethics in creating a safe and comfortable digital space and respecting humanity</p> <p><b>Key words:</b> <i>Digital Ethics, Islamic Religious Education, Character Education, Society 5.0</i></p>	
<p><sup>1</sup> Novita Nur ‘Inayah, SMK Negeri Tambakboyo Email: <a href="mailto:novitanurinayah@gmail.com">novitanurinayah@gmail.com</a></p>	<p>Received: 22-3-2023 Revised: 25-3-2023 Accepted: 30-3-2023</p>

## PENDAHULUAN

Kehidupan di zaman digital serba cepat, teknologi selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, kehidupan abad 21 perkembangan teknologi di Indonesia semakin massif. Data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia terus mengalami peningkatan. Penetrasi pengguna internet tahun 2022 sudah mencapai 210 juta jiwa atau mencapai 77% dari total populasi masyarakat yang ada di Indonesia sedangkan tahun 2023 telah mencapai 78,19

persen atau menembus 215.626.156 jiwa dari total populasi yang sebesar 275.773.901 jiwa. Bila dibandingkan dengan survei periode sebelumnya, tingkat penetrasi internet tahun ini mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen.

Tingginya penggunaan internet menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus mengalami kemajuan. Perkembangan IPTEK tentunya sangat berpengaruh pada semua bidang seperti industri, kesehatan, dan juga pendidikan yang secara periodik mengalami transformasi dan membutuhkan teknologi untuk mengoptimalkan segala sumber daya yang dimilikinya. (Dani, 2021: 6)

Transformasi digital Indonesia perlu didukung oleh fondasi yang kuat yaitu perkembangan infrastruktur digital. Begitu juga transformasi digital di dunia pendidikan, pemerintah harus menyediakan infrastruktur yang memadai pada sekolah khususnya yang berada di daerah-daerah agar setara dalam mengikuti percepatan teknologi. Transformasi secara besar-besaran dalam dunia pendidikan bisa kita rasakan ketika pandemi covid 19. Masyarakat mulai mengoptimalkan penggunaan internet dalam bidang pendidikan karena adanya keterbatasan dalam bertatap muka atau *social distancing*, hal ini secara tidak langsung membawa dampak percepatan transformasi digital.

Transformasi digital di dunia pendidikan dapat kita lihat perubahannya dari waktu ke waktu. Pendidikan era 1.0 masih mengedepankan pembelajaran manual dimana guru sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, pada era ini pembelajaran masih sebatas mendengarkan, mencatat dan menghafal karena belum tersedia jaringan internet sehingga pembelajaran berpusat pada guru atau *teacher center*. Berbeda halnya ketika pendidikan sudah memasuki era education 4.0, pendidikan tidak terbatas lagi pada ruang dan waktu. Kita dapat belajar bersama-sama walaupun tidak berada dalam satu tempat yang sama dengan memanfaatkan *video conference* seperti zoom maupun google meet. Selain itu Peserta didik dapat secara mandiri menemukan sumber belajar di internet, bahkan menjadi *creator* untuk konten-konten pendidikan ataupun hiburan. Sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan bakat dan minat peserta didik.

Tingginya durasi penggunaan internet oleh masyarakat Indonesia patut menjadi perhatian besar, terutama dunia pendidikan. Menurut data survei dari APJII durasi penggunaan internet yang mencapai prosentase paling tinggi adalah rentang waktu 1-5 jam sedangkan penggunaan internet yang paling tinggi adalah platform media sosial yaitu mencapai 89,15 persen. Dalam durasi waktu yang cukup lama tersebut dibutuhkan interdependensi antara orang tua, guru, maupun masyarakat untuk turut serta melakukan pengawasan terhadap anak-anak. Pasalnya kita tidak bisa melakukan pembatasan pada dunia digital. Setiap individu dengan perangkat digital bisa mengakses apapun dengan internet.

Kemudahan akses internet oleh semua kalangan harus dilandasi dengan moralitas beragama agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan baik dari *creator* maupun *usernya*. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA/SMK kurikulum merdeka belajar, terdapat satu bab yang memberikan penguatan etika digital yaitu terdapat pada bab 8 dengan tema “Adab menggunakan media sosial”. Tema ini sangat relevan diajarkan pada peserta didik, agar mereka memiliki karakter yang baik dalam kehidupan di era digital terutama dalam menghadapi era *society 5.0* yang digadang-gadang sebagai *smart society* yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*).

Demoralisasi sering kali terjadi pada remaja karena pengaruh negatif dari media sosial. Tindak kejahatan seperti perjudian, pembuatan konten-konten yang berbau pornografi atau yang menyinggung SARA, bullying, penipuan, penyebaran berita bohong, bahkan radikalisme sering kali terjadi di media sosial. Pasalnya penggunaan media sosial sangat mudah untuk beberapa aktivitas misalnya melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan maupun multimedia. Media sosial menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Dengan kemudahan akses informasi media sosial mampu menjangkau hingga ke berbagai negara. Maka dari itu pengaruh positif dan pengaruh negatif menjadi hal yang tak terelakkan dari dampak yang ditimbulkan media sosial.

Pendidikan karakter dipandang sangat diperlukan untuk menanggulangi dampak negatif dari kemajuan teknologi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, sudah seharusnya turut serta menyiapkan peserta didik yang berkarakter dan berkualitas serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di dunia digital dengan membekali peserta didik wawasan literasi digital diantaranya *digital skill, digital ethics, digital safety, dan digital culture* serta pendidikan karakter.

Penguatan etika digital berfungsi sebagai landasan dalam berpikir dan bersikap di media sosial. Etika digital sangat relevan dipahami dan dipraktekkan oleh semua warga Indonesia yang multikultur dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas mengenai penguatan etika digital melalui materi “adab menggunakan media sosial” pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik menghadapi era society 5.0. Melalui tulisan ini diharapkan terciptanya proses komunikasi yang baik dan sehat di kalangan warga net dalam bermedia sosial, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi tertentu (*digital savvy*), tetapi juga memperhatikan bagaimana membangun etika yang baik sebagai karakter siswa di era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis pustaka dengan merujuk pada sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi beserta kementerian agama Republik Indonesia, sedangkan sumber sekunder diambil dari jurnal, artikel ilmiah, tesis, disertasi, skripsi, makalah, berita serta sumber lain yang pernah dibuat dan diterbitkan sebelumnya. Setelah beberapa sumber referensi terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis yakni mengkomparasikan beberapa tulisan tersebut dengan tulisan yang lainnya

sehingga diperoleh data yang akurat, valid, dan reliabel. Setelah itu, peneliti menuliskan ide-idenya ke dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Transformasi digital dunia pendidikan

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan peradaban sebuah bangsa, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang lebih bagi dunia pendidikan, terutama dalam pemenuhan infrastruktur. Pendidikan juga merupakan bagian dari “rekayasa sosial” yang secara sengaja dan sistematis berlangsung dalam sebuah kurun waktu tertentu sehingga dalam proses pendidikan tidak hanya sebatas interaksi tatap muka (*face to face*) antara guru dan peserta didik dalam lingkungan kelas, yang berarti dalam pendidikan hanya terjadi sebuah proses *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) saja. Pendidikan merupakan inti dari proses “pembudayaan” yang berlangsung di tengah-tengah kehidupan masyarakat, di mana terkandung di dalamnya proses pengembangan potensi, pewarisan budaya, dan perpaduan antar keduanya maka dari itu pendidikan juga harus memiliki misi *transfer of value* (transfer nilai). (Mahmud Arif, 2018: 18 ) Sebagai bagian dari rekayasa sosial pendidikan berfungsi sebagai faktor strategis dalam merespon berbagai kemajuan, maka dari itu pendidikan diharapkan dapat memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana sebuah masyarakat bisa menyikapi perubahan. Perubahan akan terasa dapat dilalui dengan baik dan dijadikan sebagai landasan dalam mewujudkan pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya manakala pendidikan menjadi pilar utama dalam perubahan tersebut. (Anita, 2015:95)

Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak perubahan yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku setiap individu. Keterkaitan antara perkembangan IPTEK dengan dunia pendidikan terletak pada lahirnya masyarakat digital. Yaitu sebuah masyarakat yang tumbuh dalam kemudahan akses informasi digital dan teknologi informasi. Kelompok masyarakat ini berkembang beriringan dengan berkembangnya teknologi komputasi digital. Adanya masyarakat digital membuat pendidikan juga harus bertransformasi

mengimbangi perkembangan dan kemajuan IPTEK yang menuntut manusia untuk melakukan transformasi digital. Transformasi digital ini merupakan sebuah awal dari terciptanya sebuah cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk menggantikan proses analog menjadi teknologi digital. Transformasi digital merupakan sebuah metamorfosis dari suatu perusahaan atau organisasi yang melibatkan beberapa aspek, mulai dari sumber daya manusia, proses, strategi, dan struktur melalui adopsi teknologi untuk meningkatkan kinerja. Transformasi pendidikan mencakup semua yang ada didalam proses pendidikan itu sendiri, baik pendidik maupun peserta didik dan mereka saling berkaitan satu sama lain untuk menciptakan adanya suatu proses pendidikan. (Fadia Puja, 2022:1571)

Transformasi pendidikan berkembang mengikuti perkembangan revolusi Industri. Perkembangan revolusi Industri global telah bergulir sejak abad ke 18 yang dikenal dengan revolusi industri 1.0, yang terjadi pada dunia Industri adalah mekanisasi, yaitu perubahan dari tenaga manusia dan hewan yang tergantikan oleh mesin uap. Dilanjutkan pada abad 19 ditemukan tenaga listrik yang menjadi awal revolusi industri 2.0 dengan produksi massal di dunia industri. Selanjutnya abad 20 masuk pada revolusi industri 3.0 dengan ditemukannya teknologi komputerisasi yang berdampak pada digitalisasi di dunia industri. Dengan ditemukannya internet pada generasi 3.0 menjadi dasar dari terbukanya gerbang menuju Revolusi Industri 4.0. Secara sederhana, revolusi industri 4.0 pada abad 21 ini merupakan era industri yang memungkinkan seluruh entitas di dalamnya untuk saling berkomunikasi kapan saja secara *real time* dengan memanfaatkan teknologi internet. Revolusi Industri 4.0 merupakan fenomena yang mengkolaborasikan teknologi *cyber* dan teknologi otomatisasi. Revolusi Industri 4.0 dikenal juga dengan istilah "*cyber physical system*". Konsep penerapannya berpusat pada otomatisasi yang salah satu grand design-nya adalah pemanfaatan Internet of Thing (IoT).

Bergulirnya revolusi industri ke empat membawa dampak perubahan dalam segala bidang yang sangat signifikan termasuk pada sektor pendidikan. Lembaga pendidikan pada era 4.0 berada pada posisi yang ideal untuk membantu menumbuhkan tenaga kerja yang ideal dan unggul. Siswa dapat mengakses

informasi yang tersedia tanpa batas, pendidikan tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan. Siswa secara mandiri dapat mengembangkan bakat dan potensi yang mereka miliki dengan sumber informasi yang sangat luas. Pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu, kita bisa belajar dimana saja dan kapan saja dengan konsep pembelajaran virtual yang terhubung dan terintegrasi ke berbagai platform.

Pendidikan era society merupakan rencana perluasan akses dan relevansi untuk mendukung terwujudnya *smart education* melalui peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan serta pemanfaatan teknologi untuk mewujudkan pendidikan kelas dunia. Society 5.0 merupakan sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Pada era ini, masyarakat diharapkan mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Pemerintah Indonesia telah menghimbau kepada masyarakat terkait percepatan arus teknologi dan informasi dalam segala bidang, terutama dalam pendidikan. Pendidikan dipandang memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan. Berikut adalah peran pendidikan dalam menghadapi era society 5.0 diantaranya:

1. Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena pada era society 5.0 konsep masyarakatnya berpusat pada manusia dan berbasis teknologi,
2. Berperan Penting dalam Kegiatan Pembelajaran terutama dalam pembentukan karakter siswa
3. Terciptanya Pendidikan yang Berkualitas agar peserta didik mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia
4. Mengasah Kemampuan/keterampilan siswa yang mendukung, agar siap menghadapi era society 5.0 (Rin Rin Nurmalasari, 2023)

Perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang teknologi yang dinamis harus terus dicermati mengingat perubahan sosial yang begitu cepat

baik dipandang dari segi positif maupun negatif. Bergesernya metode dan infrastruktur pendidikan dalam pembelajaran dari metode tradisional ke metode modern sangat di rasakan dalam menghadapi era society 5.0. (Ali Maksum, 2021: 15-16). Pendidikan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas SDM dengan tanpa meninggalkan pendidikan karakter. Kreativitas dan inovasi menjadi faktor penentu keberhasilan era society 5.0 nantinya. Guru sebagai fasilitator dalam pendidikan harus memiliki *growth mindset* agar dapat membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup abad 21 yang dikenal dengan istilah 4C yaitu *creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*.

### **Adab Menggunakan Media Sosial**

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. PAI secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Materi Pendidikan Agama Islam di SMA/SMK mencakup 5 elemen yaitu: Al-Quran-hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam. Meski demikian terdapat perbedaan materi ajar dari kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka belajar yang saat ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah. Yang menjadi fokus penulis adalah Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA/SMK dalam kurikulum merdeka belajar yaitu materi Adab Menggunakan Media Sosial yang terdapat dalam buku teks yang merupakan salah satu sumber belajar utama yang digunakan pada satuan pendidikan SMA/SMK.

Materi Adab Menggunakan Media Sosial masuk dalam salah satu dari lima elemen yang ada, yaitu akhlak. Materi akhlak yang secara khusus difokuskan pada pembahasan mengenai adab bermedia sosial sangat relevan diajarkan kepada peserta didik menyongsong era society 5.0 agar peserta didik tidak hanya kompeten dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Dalam materi adab menggunakan media sosial diharapkan siswa mampu menjelaskan bagaimana adab seorang muslim dalam menggunakan media sosial,

mengetahui dalil naqli baik dari Al-qur'an maupun al-hadits tentang penggunaan media sosial, serta membiasakan sikap yang santun, saling menghormati, bertanggung jawab, memiliki semangat kebangsaan, dan cinta damai dalam bermedia soaial.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, sehingga komunikasi dan sosialisasi sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Namun, sebagai seorang muslim Islam mengatur agar dalam bersosialisasi seseorang tetap menjaga sopan santun baik secara langsung maupun melalui media sosial. Seorang muslim harus mampu menerapkan *mujahadah nafs* agar tidak mudah tersulut emosi dan dapat menjaga perasaan orang lain. Dalam bermedia sosial seorang muslim harus menjaga privasi, baik privasi diri sendiri maupun privasi orang lain. Media sosial harus dimanfaatkan secara bijak, jangan sampai media sosial justru menjadi ajang *ghibah, su'udzan, ria* (pamer), dusta, bahkan berkata-kata buruk/kotor kepada orang lain. Media sosial seharusnya menjadi sarana komunikasi yang dapat mempererat tali silaturahmi serta memperkuat ukhwah Islamiyah. Maka sudah seharusnya dalam bermedia sosial kita mengedepankan adab guna menghindari dampak negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta memberikan keamanan dan kenyamanan bagi sesama warga digital.

Dalam buku teks Pendidikan Agama Islam SMA/ SMK kelas XI dijelaskan adab dalam menggunakan media sosial diantaranya:

1. Niat yang baik

Dalam menggunakan media sosial diperlukan niat yang baik. Karena segala perbuatan dinilai berdasarkan niatnya. Niat yang baik akan memiliki nilai ibadah serta mendatangkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain

2. Memilih teman yang baik

Interaksi dalam media sosial bisa dilakukan dengan semua orang dari berbagai negara. Maka kita harus bisa memilih teman yang baik untuk menambah silaturahmi, saling berbagi informasi yang baik, saling mengajak dan mengingatkan akan hal-hal yang baik. Jika terdapat teman yang mengajak kepada keburukan kita harus berani untuk menolak.

3. Meneliti fakta atau kebenaran informasi yang diterima

- Informasi yang berada di media sosial bisa berupa teks, foto, atau video. Sebelum kita mempercayai atau meneruskan informasi tersebut kepada orang lain alangkah lebih baiknya kita bisa meneliti kebenaran dari informasi tersebut, atau saring sebelum *sharing*.
4. Menyampaikan informasi tanpa rekayasa dan manipulasi  
Berita bohong atau hoax dimulai dari tindakan mengedit, merekayasa, dan memanipulasi sebuah informasi. Padahal dalam Islam telah diajarkan untuk menjauhi perkataan-perkataan yang dusta.
  5. Mengajak kepada kebaikan  
Salah satu karakteristik dari media sosial adalah *user generated content*, setiap pengguna bisa membuat konten untuk media sosial yang mereka miliki. Sebagai umat Islam kita bisa memanfaatkan hal tersebut sebagai media dakwah dengan berperan aktif mengajak kepada kebaikan, memposting kegiatan-kegiatan yang positif, meluruskan informasi yang bohong atau hoax, dan tentunya membuat konten positif.
  6. Menyampaikan informasi atau memberikan komentar seharusnya dengan cara yang baik  
Kehidupan masyarakat digital di media sosial sama halnya dengan kehidupan kita yang saling berdampingan dengan orang lain. Walaupun ketika kita menggunakan media sosial yang berada di depan kita adalah perangkat berupa laptop maupun smartphone tapi yang kita hadapi adalah manusia. Jadi saat menyampaikan informasi atau memberikan komentar lakukanlah dengan cara yang baik.
  7. Hindari bahasa yang menyinggung, menyakiti, atau menghina orang lain  
Penggunaan bahasa yang menyinggung, menyakiti atau menghina orang lain dapat memunculkan kebencian dan pertikaian dengan orang lain. Maka dari itu segala perbuatan buruk harus kita hindari baik di kehidupan nyata maupun di media sosial.
  8. Bersikap bijak  
Bersikap bijak dalam bermedia sosial berarti kita dapat memahami keberagaman karakter, sifat, budaya dari pengguna media sosial maka kita

harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain, posting yang penting, bukan yang penting posting. bijak dalam bermedia sosial juga diartikan sebagai sikap menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak memberikan manfaat dalam kehidupan kita.

9. Dapat mengambil hikmah (kebaikan)

Dalam media sosial terdapat hal baik, dan juga hal yang buruk. Tidak semua yang ada di media sosial itu buruk, maka kita harus bisa mengambil apa-apa yang baik yang berguna bagi kehidupan kita.

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, komunikasi yang mengedepankan adab adalah sebuah keniscayaan untuk mewujudkan iklim yang sehat di dunia maya. Tujuan komunikasi yang beradab pada hakikatnya untuk mewujudkan kedamaian dan kemashlahatan seluruh umat agar meminimalisir maraknya penyebaran berita hoax, fitnah, provokasi, dan ujaran kebencian yang sangat tidak selaras dengan tuntunan al-qur'an maupun al-hadits.

### **Karakter peserta didik era society 5.0**

Karakter merujuk pada identitas yang khas antara satu orang dengan yang lainnya. Karakter yang positif akan memberikan efek yang positif pula terhadap identitas individu tersebut. Sebaliknya, karakter negatif juga akan memberikan efek negatif bagi individu tersebut. Dalam Al-qur'an dijelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan sebuah proses yang luar biasa, dimana anak terlahir dengan potensi dan keunggulannya masing-masing. (Ulffiah, 2023: 5)

Pendidikan karakter menjadi lebih penting dari era sebelumnya. Hadirnya kecanggihan teknologi yang berdampak dengan kehidupan manusia membawa dampak positif sekaligus negatif. Maraknya fenomena kenakalan remaja sebenarnya bermula dari rentetan masalah sosial yang saling berkaitan satu sama lain. Belum optimalnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga, pergaulan di lingkungan masyarakat, hingga pendidikan bisa menjadi pemicu kenakalan remaja saat ini. Disisi lain kemajuan teknologi dari internet, juga ikut merubah tradisi-tardisi negatif kedalam pikiran anak-anak degan budaya yang tidak baik seperti bullying, tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas, pencurian dan tindak kriminal lainnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi

belum bisa disikapi secara bijaksana. Berdasarkan data KPAI pada tahun 2020 (Mei) terdapat 1 anak pelaku kejahatan seksual, 215 anak terkait dengan pornografi dan 2 anak korban bullying. Sementara pada tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (kompas.com, 2022). Tingginya kasus kenakalan remaja tersebut menunjukkan bahwa pengaruh negatif dari kemajuan teknologi masih mendominasi sehingga melahirkan kepribadian buruk yang mengakibatkan degradasi moral.

Menuju era society 5.0 berarti kita telah memasuki era 'VUCA', yaitu *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity* (gejolak, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas), ditambah lagi tekanan geopolitik dan ancaman resesi. (APJII, 2022) Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah menghadapi era society 5.0 adalah dengan memperkuat pendidikan karakter. Sebelumnya kita harus memahami beberapa karakter generasi millennial diantaranya: Pertama, bagi generasi millennial komputer adalah hal yang biasa saja. Kedua, kehadiran identitas diri tidak lagi nyata. Ketiga, lebih mengutamakan hasil dari pada teori. Keempat, proses pembelajarannya mirip dengan sebuah permainan yang menggunakan metode *trial and error*. Kelima, generasi millennial sangat nyaman jika mereka diberikan tugas yang beragam. Keenam, generasi millennial adalah orang-orang yang anti melakukan penundaan. (Meti Hendayani, 2019: 189). Generasi millennial memiliki ambisi yang besar untuk menjadi sukses dengan hal-hal yang praktis dan instan, menyukai kebebasan, serta rasa percaya diri yang tinggi.

Selanjutnya terkait permasalahan dan tantangan yang terjadi di era digital antara lain menyukai kebebasan; suka mempersonalisasi; mengandalkan kecepatan informasi yang instan (*ready to serve*); suka belajar; bekerja dalam lingkungan yang inovatif; berkolaborasi secara aktif; hyper technology; kritis, yaitu terbiasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan; percaya diri, yaitu memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyampaikan pendapat dengan percaya diri tanpa ragu-ragu; connected, yaitu generasi yang pandai bersosialisasi, terutama di komunitas yang diikutinya; berselancar di media sosial dan internet. Akibat yang ditimbulkan dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan

media sosial, anak-anak generasi millennial menjadi malas, tidak pandai bersosialisasi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kehangatan lingkungan kepedulian sosial, cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat, dan tata krama. (Bambang Yuniarto, 2021:186)

Dengan pendidikan karakter dalam bingkai pendidikan agama Islam perkembangan sains dan teknologi tidak bebas nilai, artinya segala tindakan harus berlandaskan Al-qur'an dan Hadits. Sehingga tidak ada lagi pernyataan bahwa manusia sebagai robot tanpa hati nurani. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam kurikulum merdeka belajar yang terintegrasi dengan enam dimensi profil pelajar pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif) memainkan peranan pentingnya dalam menghadapi era society 5.0 yakni melalui pendidikan karakter berwawasan profil pelajar pancasila (Anwar, 2018, 77).

Pada hakikatnya karakter tidak terbentuk dengan begitu saja, melainkan proses panjang yang dilalui oleh masing-masing individu dalam kehidupannya. Dalam salah satu penelitian yang dijelaskan oleh Fatmah (2018), terdapat beberapa tahapan yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan karakter diantaranya:

1. Tahap pengetahuan

Pendidikan karakter tentu saja bisa ditanamkan melalui pengetahuan, yaitu setiap mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada mata pelajaran PAI saja, tetapi harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, berbagai pihak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bisa turut serta memberikan pengajaran langsung dalam pembinaan karakter. Pembentukan karakter di lingkungan keluarga, bisa berupa pendidikan keluarga yang baik dengan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis. Orang tua secara bersama-sama dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak-anak mereka. Pembentukan karakter di

lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah yang sama-sama memberikan pembinaan dan pelatihan rutin kepada peserta didik, serta membentuk budaya sekolah yang berkarakter dan terintegrasi dengan intra kurikuler, kokurikuler dan juga ekstra kurikuler. Pembentukan karakter di lingkungan masyarakat juga harus terintegrasi, lingkungan yang baik tentu saja dapat membentuk karakter yang baik.

### 3. Tahap Pembiasaan (Habitulasi)

Karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan. Karena orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku sesuai dengan ilmu yang ia miliki apabila tidak dibiasakan untuk melakukan kebaikan. Pembiasaan ini begitu penting karena anak-anak akan mulai merasakan efek positif yang dia terima dari karakter baik yang ditunjukkanya.

Emosi dan kebiasaan diri juga termasuk wilayah jangkauan dari pendidikan karakter. Dengan demikian maka dibutuhkan beberapa komponen yang berkaitan dengan hal tersebut, di antaranya: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan atau penguatan emosi), *moral action* (penerapan moral). Ketiga komponen tersebut sangat diperlukan guna pembentukan karakter pada peserta didik terutama dalam sistem pendidikan. Hal ini harus menjadi perhatian, agar pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan bisa memahami, merasakan dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Penguatan etika digital**

Perkembangan teknologi digital menjadi trend kehidupan bagi manusia dari waktu ke waktu. Presiden Indonesia, bapak Joko Widodo dengan jelas mengarahkan bahwa pemanfaatan konektivitas digital harus diiringi dengan tetap berpegang teguh pada kedaulatan bangsa. Keteraturan masyarakat khususnya dalam menjaga kedaulatan bangsa di ruang digital, harus dimulai dari peningkatan etika masyarakat Indonesia guna mengisi celah-celah kosong nilai sosial dari interaksi di ruang digital.

Ruang digital memberikan kemudahan bagi kita untuk berinteraksi, dan berkomunikasi dengan penduduk di seluruh dunia dengan perbedaan budaya, bahasa, bahkan kultural, sehingga sangat mungkin pertemuan secara global tersebut akan menciptakan standar baru tentang etika.

Siberkreasi & Deloitte (2020) merumuskan etika digital (*digital ethics*) sebagai kemampuan individu dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital (*netiquet*) dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan media digital seharusnya diarahkan pada suatu niat, sikap, dan perilaku yang etis demi kebaikan bersama.

Dalam beraktivitas di internet, terdapat etika dan etiket yang harus menjadi pedoman para pengguna internet. Keduanya wajib dipahami, ditaati, dan dilaksanakan oleh pengguna selama mengakses layanan internet. Etika di definisikan sebagai sistem nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya. Berbeda dengan etiket yang didefinisikan sebagai tata cara individu berinteraksi dengan individu lain atau dalam masyarakat. (K Bertens, 2007:10). Dari pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa etiket akan berlaku jika individu tersebut berinteraksi dengan individu/ kelompok lain, dan etika akan tetap berlaku meskipun individu tersebut sendirian.

Etiket berinternet atau yang lebih dikenal dengan Netiket (*Network Etiquette*) yaitu tata krama dalam menggunakan Internet harus menjadi landasan bersikap di media sosial. Hal paling mendasar dari netiket adalah kita harus selalu menyadari bahwa kita berinteraksi dengan manusia nyata di jaringan yang lain, bukan sekedar dengan deretan karakter huruf di layar monitor, namun dengan karakter manusia sesungguhnya. Meskipun interaksi di dunia digital bisa dilakukan dengan bebas tanpa batas karena efek *borderless* dari internet, bukan berarti kita dapat melakukan apapun yang kita kehendaki. Interaksi di dunia digital sama halnya dengan kehidupan di lingkungan masyarakat secara nyata, yang masih menjunjung tinggi etika dalam bermasyarakat. Dalam penggunaan internet jika terjadi pelanggaran etika digital dan berkembang menjadi

pelanggaran hukum maka perangkat hukumlah yang akan berbicara tentang sanksi yang diberikan, yaitu melalui Undang- Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik.

Lemahnya budaya digital bisa memunculkan pelanggaran terhadap hak digital warga. Rendahnya etika digital berpeluang menciptakan ruang digital yang tidak menyenangkan karena terdapat banyak konten negatif. Rapuhnya keamanan digital berpotensi terhadap kebocoran data pribadi maupun penipuan digital. Menurut data dari cyber polri dalam rentang waktu Januari 2022-Maret 2023 yang dimuat dalam website cyber Paatrol, berdasarkan laporan masyarakat terdapat 4 kasus pornografi anak, 69 kasus kriminal, 15 kasus hoax/ berita bohong, 36 kasus pemalsuan surat/ dokumen, 662 kasus pemerasan, 2372 kasus pengancaman, 843 kasus penghinaan, 8 kasus penistaan agama, 2 kasus penjualan narkoba ilegal di internet maupun sosmed, 3 kasus perdagangan orang, 1878 kasus perjudian, 25 kasus provokasi/ penghasutan. Tingginya angka pelaporan menunjukkan bahwa pada era disrupsi teknologi pemahaman serta kesadaran etika digital masih rendah.

Etika komunikasi di media digital perlu dibangun agar hubungan antar para netizen di media digital bisa terjalin harmonis dan damai. Setiap warganet perlu memahami ruang lingkup etika digital diantaranya:

1. Kesadaran

Kesadaran memiliki arti bahwa dalam melakukan sesuatu harus dengan sadar atau memiliki tujuan. Media digital yang cenderung instan seringkali membuat penggunanya melakukan sesuatu 'tanpa sadar'. Misalnya membagikan informasi tanpa meneliti kebenarannya terlebih dulu.

2. Tanggung jawab

Tanggung jawab berkaitan dengan dampak atau akibat yang ditimbulkan dari suatu Tindakan di media digital. Maka bertanggung jawab berarti mau menanggung konsekuensi dari perilakunya

3. Integritas (kejujuran)

Media digital sangat berpotensi manipulatif, mudah, dan menyediakan konten yang sangat besar menggoda penggunanya bertindak tidak jujur. Pelanggaran hak cipta misalnya, plagiasi, manipulasi, dsb. adalah contoh-contoh isu integritas

#### 4. Kebajikan

kebijakan menyangkut hal-hal yang bernilai kemanfaatan, kemanusiaan, dan kebaikan. (Safuan, 2022:281)

Kesadaran, Tanggung jawab, Integritas (kejujuran), Kebajikan harus menjadi karakter yang dimiliki generasi millennial menghadapi era society 5.0 yang dipelopori oleh negara Jepang, dan road mapnya disampaikan oleh perdana menteri Shinzo Abe, pada 21 Januari 2019 yang dikenal dengan *super-smart society* atau Society 5.0 yang mengedepankan visi *human-centered dan technology based*. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian bangsa. Menghadapi era society 5.0 dimana manusia sebagai pusat peradaban pendidikan agama Islam harus dapat menjadi ruh yang mengarahkan teknologi agar senantiasa bermanfaat dalam kehidupan manusia. (Ahmad Rifa'i, 2020: 59) Sebagai orang Islam, mengetahui adab/ etika merupakan sebuah keharusan, dimanapun dan kapanpun berada etika sangat penting untuk diterapkan tidak terkecuali di media sosial.

Melalui materi adab menggunakan media sosial yang terdapat pada buku teks siswa kelas XI SMA/SMK terdapat beberapa target penerapan karakter dalam bermedia sosial diantaranya:

1. Dalam berinteraksi di media sosial, saling menghormati dan menghargai dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan orang lain .
2. Menghindari update status atau meng-upload berita berburuk sangka (*su'udzan*), mencari-cari kesalahan orang lain (*tajassus*), dan menggunjing orang lain (*ghibah*). Hindarkan isi status atau komentar yang menyinggung SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Selain itu jangan ada muatan radikalisme, intoleransi, kekerasan, dan terorisme;

3. Apabila terdapat perbedaan pendapat, harus saling menghormati. Utamakan persatuan. Jangan sampai perbedaan pendapat berdampak pada hubungan secara langsung maupun tidak langsung;
4. Tidak memproduksi dan menyebarkan berita bohong (hoax) dan ujaran kebencian (*hatespeech*) di media sosial.

Dari target tersebut harapannya peserta didik dapat memahami bahwa adab merupakan salah satu dari tiga aspek nilai dalam Islam yang mana di dalamnya terdapat dua hal utama yang diajarkan yaitu penanaman mengenai konsep baik atau buruk serta memotivasi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Dian, 2019: 100) Hal tersebut diperkuat oleh Musthafa al-Bugha dalam bukunya Al-Wafi menyatakan bahwa adab seorang muslim saat berkomunikasi hendaklah mendatangkan manfaat, dan tidak mengucapkan perkataan yang buruk dalam kondisi apapun. Karena dikhawatirkan akan menimbulkan kesalahan. Khalifah Umar ra berkata, "barang siapa banyak bicaranya maka banyak salahnya, barang siapa yang banyak salahnya maka banyak dosanya, dan barang siapa banyak dosanya, maka neraka lebih pantas baginya'.

Eksistensi adab komunikasi dalam bingkai Islam dapat diartikan sebagai proses mengayomi, memelihara, mengajak, mengatur, dan menyatukan segala lini kehidupan untuk mewujudkan kesejahteraan umat.(Safuan, 2022:288). Kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru untuk mengimplementasikan Adab dalam penggunaan media sosial bagi anak sangat diperlukan. Orang tua menjadi tempat berdiskusi tentang hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk dilakukan. Sedangkan guru menjadi sosok yang penting dalam menanamkan adab Islami pada anak terutama dalam pembentukan kurikulum pengajaran sekolah (Ayu Kurnia, 2019:100). Adaptivitas terhadap perkembangan teknologi diperlukan dalam memberikan panduan maupun perlindungan bagi anak sehingga tidak hanya dapat menerima sisi positif dari perkembangan teknologi tetapi juga dapat menghindari pengaruh negatif yang mungkin muncul. (Febyanto, 2016: 11)

Pendidikan Agama dipandang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sebenarnya sudah ada

sejak Islam diturunkan di muka bumi seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad yang memiliki sifat shidiq, amanah, tabligh, fathanah (Mulyasa, 2012, :5).

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pendidikan harus bertransformasi menyesuaikan kemajuan teknologi menghadapi era society 5.0. Pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas serta bermoral, sebab era society 5.0 mengusung konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Kedua, guru harus memiliki *growth mindset* memaksimalkan kecanggihan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat tercipta pendidikan yang berkualitas. Yaitu sebuah sistem pendidikan yang peserta didiknya mampu menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Ketiga, Pendidikan Agama Islam sebagai basis pembentukan moral peserta didik harus mampu melakukan tindakan preventif terhadap dampak negatif yang ditimbulkan dari kemajuan teknologi melalui materi-materi yang diajarkan, pelaksanaan, serta habituasi atau pembiasaan. Keempat, penguatan etika digital seharusnya terintegrasi dengan semua mata pelajaran, mengingat urgensi dari etika digital dalam membangun ruang digital yang aman dan nyaman serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ainun, F. P., Mawarni, H. S., Sakinah, L., Lestari, N. A., & Purna, T. H. (2022). Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1570-1580.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247. Doi: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>

- Aufa, K. R. (2022). ADAB KOMUNIKASI DALAM ISLAM; BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL. *Hikmah*, 16(2), 279-296. Doi: <https://doi.org/10.24952/hik.v16i2.6492>
- Bank data Perlindungan anak <https://bankdata.kpai.go.id/infografis/pengasuhan-anak-di-era-digital-pada-masa-pandemi>, diambil 22 Maret 2023
- Bertens, K. (2007), Etika, Jakarta: PT Sun Jakarta
- Bulletin APJII edisi Desember 2022 (2022), Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Publikasi pada website: <https://apjii.or.id/bulletin>, diambil 15 Maret 2023
- Dani Nur Saputra dkk, (2021), Landasan Pendidikan, Bandung: Media Sains Indonesia
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369-387. Doi: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602>
- Febyanto, C. (2016). Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2(1).
- Frida Kusumastuti, dkk (2021). Modul Etis Bermedia Digital. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183. doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>
- Juminem, J. (2019). Adab Bermedia Sosial Dalam Pandangan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23-34. doi: <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1799>
- Jumlah Laporan polisi yang dibuat masyarakat (2022-2023) dalam website: <https://patrolisiber.id/>, diambil 11 Maret 2023
- Kurnia, A., & Kaloeti, D. V. S. (2019). Penerapan Adab Penggunaan Media Sosial Siswa Sekolah Dasar: Komparasi Sekolah Islam dan Sekolah Umum. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 99-110. Doi: <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5051>
- Mahmud Arif. (2008). Pendidikan Islam Transformatif. Yogyakarta: LkiS
- Maksum, A., & Fitria, H. (2021, April). Tranformasi dan Digitalisasi Pendidikan Dimasa Pandemi. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustafa al-Bugha & Muhyiddin Mistha. Al-Wafi (2017), Hadits Arbain Imam Nawawi, Pokok-pokok Ajaran Islam. Depok: Fathan Prima Media
- Putri, A. R., Budiani, H., Khadijah, L., & Aeni, A. N. (2022). Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(1), 86-92. Doi: <https://doi.org/10.58466/literasi.v2i1.175>
- Rahman, Abd., Nugroho, Hery (2021) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI, Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

- Riset, dan Teknologi, atau bisa di akses pada website <https://buku.kemdikbud.go.id/>
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0. *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59-76. Doi: <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1071>
- Rin Rin Nurmalasari, (2022), Industri 4.0 vs Society 5.0, dalam modul Peningkatan Kompetensi digital Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2022 Kelas Pendidikan Menuju Era Digital Society 5.0
- Rinawati, A. (2015). Transformasi pendidikan untuk menghadapi globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1). doi :<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>
- Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta Orang (10 Maret 2023) dalam website : <https://apjii.or.id/berita/d/survei-apjii-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-215-juta-orang>, diambil 22-03-2023
- Ulfiah, (2022), Student Charachter: Terminologi Pembentukan dan Pengembangan, dalam modul Peningkatan Kompetensi digital Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2022 Kelas Student Charachter In Digital Era
- Wiji Moh Arwan, opini kenakalan Remaja siapa yang bertanggung jawab, <https://www.kompasiana.com>, diambil 18 Maret 2023
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 10(2).